



Penerapan Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Pameran Kelas dalam Pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng

Muhammad Ali

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
(Guru SMA Negeri 2 Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia)

Article History:

Received June 13, 2019
Revised October 05, 2019
Accepted November 12, 2019
Available online December 1, 2019

***Correspondence:**

Address:

Jl. H. A. Mahmud, No. 69, Cangadi
Soppeng, 90861

Email:

andialismanca@gmail.com

Keywords:

Arts-culture learning; class exhibition presentations; learning model; work learning

Abstract:

This study aims to analyze: 1) the form of application of work learning model and class exhibition presentations in learning art-culture and 2) the implications of implementing the work learning model and class exhibition presentations to the improvement of student art-culture learning outcomes. The research type is classroom action research. The researcher actively participates and is directly involved in the research process from the beginning to the end of the study and provides a regular and systematic framework for the effectiveness of the work learning model and class exhibitions presentation in learning art-culture on illustrative drawing material. The subjects in this study were the teacher of arts-cultural (researcher) and XI IPS 3 students at Senior High School (SMA) Negeri 2 Soppeng learning year 2018/2019 with 25 students total. The results of the study show that the application of the work learning model and class exhibition presentation can improve the outcomes of learning art-cultural on illustration drawing material to XI IPS 3 students at Senior High School (SMA) Negeri 2 Soppeng. This is based on student learning completeness reaching 100% with a grade point average of 84.8.

PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki seseorang selain ilmu dan agama sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan (Burga et al., 2019). Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah merupakan suatu bentuk upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif dan ekspresif peserta didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu (Sumaryanto, 2010). Perkembangan pendidikan seni di Indonesia mulai diterapkan pada awal kemerdekaan, kemudian pada tahun 1975 diberi nama pendidikan kesenian. Seiring berjalannya waktu dan mengalami beberapa kali pergantian kurikulum sampai pada tahun 2006, pemerintah menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan nama mata pelajaran seni budaya pada jenjang pendidikan menengah.

Tujuan pendidikan seni meliputi kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafii (2006) yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan seni rupa sebagai pemenuh kebutuhan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi serta berekreasi. Selain itu, “pendidikan seni bertujuan menciptakan cita rasa keindahan dan kemampuan mengolah serta menghargai seni” (Aryani, 2013: 2).

Melalui kegiatan berekspresi siswa dapat mengungkapkan perasaan, perhatian, persepsi, fantasi, dan imajinasi seseorang. Melalui kegiatan berkreasi siswa dapat mengembangkan dan memadukan berbagai ide yang diciptakan. Siswa juga perlu memiliki kemampuan berapresiasi yaitu menghayati dan menghargai sesuatu yang dipandang dan memberikan respons atau tanggapan. Berdasarkan keseluruhan kegiatan yang dilakukan, diharapkan siswa dapat sekaligus berekreasi dengan mengikuti berbagai kegiatan berkesenian yang ada. Sementara, melalui kegiatan berkarya seni siswa akan mampu mengembangkan gagasan yang kreatif dengan menciptakan hal-hal baru dan unik. Selain itu, siswa juga perlu mengasah kemampuan mengapresiasi karya seni untuk memahami, mengolah, menghargai, dan memahami nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya seni (Aryani, 2013).

Umumnya pembelajaran seni budaya sub seni rupa di sekolah hanya dilaksanakan pada salah satu aspek saja, yaitu kegiatan berkreasi seni rupa. Hal tersebut karena masih kurangnya tenaga pendidik profesional yang sesuai dengan bidang seni rupa, sehingga kreativitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran seni rupa tidak maksimal. Khisbiah dan Sabardila, (2004) menyatakan bahwa:

“Pendidikan seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah (SD sampai SMA) ditengarai telah mengalami keterpinggiran dalam tiga hal, yaitu: 1) Pendidikan seni dianggap lebih rendah dari pada jenis pendidikan atau mata pelajaran lain, sebagai akibatnya kesenian dijadikan mulok, jumlah jam terbatas; 2) pendidikan seni seringkali tidak diberikan secara profesional, pendidikan seni dilakukan oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan kesenian sehingga hanya menekankan pada aspek teoretis, dengan mengabaikan praktik atau pengalaman berkesenian; dan 3) pendidikan seni tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk buku rujukan dan perlengkapan atau peralatan kesenian sehingga tidak memungkinkan terjadinya proses penghayatan dan pergaulan dengan seni yang lebih mendalam, penggalian potensi, dan pengembangan kreativitas peserta didik” (Khisbiah & Sabardila, 2004: xi).

Pembelajaran seni rupa sebagai salah satu aspek dalam pendidikan seni di sekolah juga mengalami imbas dari ketidakpopuleran pendidikan seni. Alasan kurangnya tenaga pendidik yang profesional dan kurangnya sarana prasarana yang memadai menyebabkan pola pemikiran sebagian besar guru seni budaya hanya fokus pada kegiatan berkreasi seni rupa saja. Dipertegas Soebandi (2008: 5), bahwa “masih ditemukan permasalahan apresiasi terhadap karya seni yang rendah pada proses penyelenggaraan pendidikan kesenian di setiap jenjang pendidikan”.

Permasalahan tersebut menjadikan kurangnya minat terhadap pembelajaran apresiasi pada khususnya dan pembelajaran seni rupa pada umumnya. Pembelajaran seni rupa yang diberikan secara lebih kompleks akan sangat penting bagi peserta didik karena dapat

mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, dan perilaku sosial seperti disiplin diri, motivasi diri, menghargai diri, serta interaksi sosial.

Selain itu, pembelajaran apresiasi memegang peranan penting dalam upaya melatih kepekaan siswa terhadap sesuatu yang estetis. Hal dibenarkan Derlan (1987), bahwa apresiasi seni pada dasarnya adalah untuk mendapatkan apa yang disebut pengalaman estetis. Apresiasi seni yang terarah, sadar, dan terencana akan menghasilkan pengalaman estetis. Dipertegas Soedarso (1990), bahwa tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah untuk menjadikan masyarakat “melek seni” sehingga dapat menerima seni sebagaimana mestinya. Tujuan apresiasi seni menurut kurikulum pendidikan umum, untuk memperkenalkan siswa terhadap seni dan membuat siswa lebih memahami nilai-nilai serta aturan kehidupan dalam budayanya.

Fakta tersebut mengindikasikan semakin tenggelamnya pembelajaran apresiasi sebagai salah satu aspek penting dalam pembelajaran seni budaya (sub seni rupa) dan menjadi faktor penyebab ketidakseimbangan pembelajaran seni budaya (sub seni rupa). Selain itu, didukung oleh kenyataan bahwa guru mata pelajaran seni budaya lebih mementingkan pembelajaran berkreasi, bahkan hampir tidak pernah memberikan pelajaran apresiasi. Hal ini tentu akan berdampak pada penurunan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi.

Minat memiliki peranan penting dalam pembelajaran, artinya minat siswa hendaknya mendapat perhatian karena merupakan pendorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu (belajar, memecahkan masalah, bereksplorasi, dan bereksperimen). Berdasarkan alasan tersebut pembelajaran apresiasi seni dengan menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan berkarya dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi seni akan membantu menggugah minat siswa yang kurang dalam pembelajaran apresiasi seni (sub seni rupa). Hal ini karena kegiatan apresiasi merupakan suatu kegiatan aktif yang menuntut suatu pengalaman langsung, sebagai pendukung dibutuhkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung (Ismiyanto, 2011).

Sebagai suatu kegiatan aktif, model pembelajaran apresiasi yang dikembangkan harus didukung dengan suatu kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung agar mendapatkan pengalaman sebagai proses pembelajaran. Model pembelajaran apresiasi seni rupa yang didahului kegiatan berkarya dan diakhiri dengan kegiatan pameran akan melibatkan tiga komponen utama, yaitu siswa (sebagai kreator), karya seni rupa, dan siswa (sebagai apresiator). Melalui pameran siswa akan mendapatkan pengalaman langsung baik dalam berkarya seperti lebih percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan tekun. Pengalaman sebagai apresiator dapat melatih bagaimana menghargai karya sendiri dan karya teman, serta saling menghormati atas segala perbedaan.

Kondisi pembelajaran seni budaya sub seni rupa di SMA Negeri 2 Soppeng juga tidak jauh beda dengan gambaran paparan pembelajaran seni budaya pada umumnya. Pembelajaran praktik lebih dominan karena keterbatasan waktu, dan keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran seni rupa sehingga mengharuskan guru mata pelajaran seni budaya memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk pembelajaran praktik. Usaha guru agar siswa melakukan kegiatan apresiasi sudah diterapkan melalui pemajangan karya di ruang kelas,

kegiatan ini dilakukan agar siswa secara tidak langsung akan peka dan dapat terlatih sikap apresiatifnya terhadap sebuah karya seni, namun upaya tersebut belum efektif.

Berdasarkan hasil analisis penulis sebagai guru seni budaya pada SMA Negeri 2 Soppeng, ditemukan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 materi gambar ilustrasi tergolong rendah dengan hanya 40% peserta didik yang berhasil mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 80. Hal ini disebabkan oleh dua aspek, yaitu: 1) aspek guru yang kurang memotivasi peserta didik dengan model pembelajaran yang menstimulus perhatian dan semangat belajarnya; 2) aspek siswa yang vakum atau kurang aktif dalam pembelajaran. Demi mengatasi permasalahan tersebut, perlu untuk menerapkan model pembelajaran berkarya dan presentasi melalui pameran kelas. Diasumsikan penerapan model pembelajaran tersebut dapat lebih menstimulus peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran melalui berkarya, dan lebih apresiatif terhadap suatu karya seni melalui presentasi dalam pameran kelas. Asumsi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sagita Bunga Aryani yang menemukan bahwa model pembelajaran berkarya dan presentasi karya ilustrasi melalui pameran kelas dapat meningkatkan apresiasi seni rupa siswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya (Aryani, 2013).

Berdasarkan fakta permasalahan pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 2 Soppeng dan solusi teoretis pemecahan yang ditawarkan tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas sebagai upaya meningkatkan hasil belajar seni budaya siswa pada SMA Negeri 2 Soppeng dengan memfokuskan pada dua masalah penelitian, yaitu: 1) proses penerapan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dalam pembelajaran seni budaya dan 2) implikasi penerapan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas terhadap hasil belajar seni budaya siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan, karena peneliti berada di sekolah/kelas dari awal sampai akhir penelitian, menganalisis keadaan dan melihat kesenjangan, kemudian merumuskan rencana tindakan, dan ikut melaksanakan rencana tersebut serta memantaunya. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses penelitian semenjak awal sampai akhir penelitian serta memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis tentang penerapan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dalam pembelajaran seni rupa dengan materi gambar ilustrasi (Yaumi & Damopolii, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal. Bogdan dan Biklen (1998) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) analisis data cenderung bersifat induktif, dan (5) makna merupakan masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif (Rohidi, 2011: 47).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembelajaran seni budaya dengan menggunakan model pembelajaran berkarya dan

presentasi pameran kelas, (2) implikasinya terhadap hasil belajar siswa, dan (3) berbagai hambatan dalam pembelajaran tersebut beserta solusinya.

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitiannya, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sementara subjek yang menjadi sumber data penelitian adalah guru seni budaya dan siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. dalam pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

Pertama, observasi adalah suatu metode yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra. Tujuan observasi yaitu untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Observasi dilakukan oleh pendidik sebagai observer pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan mengacu pada dua aspek yaitu observasi aspek pendidik (peneliti) dan observasi aspek siswa. *Kedua*, tes merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui pengalaman belajar. Tes yang dipergunakan dapat berupa butiran soal untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. *Ketiga*, dokumentasi dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa pengumpulan dokumen dalam bentuk data nilai tes dan lembar hasil observasi pelaksanaan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman melalui tiga tahap kegiatan, yaitu 1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan atau verifikasi (Yaumi & Damopolii, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dalam pembelajaran seni budaya meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas pendidik dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran gambar ilustrasi melalui model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas, siswa diarahkan pada tingkat keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran gambar ilustrasi baik dalam berkarya, presentasi pameran kelas, apresiasi karya serta pemahaman menjawab soal tes tertulis. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran ini mengambil pokok bahasan gambar ilustrasi, pokok bahasan tersebut diambil dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kelas XI semester II Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Standar Kompetensi pembelajaran adalah Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa, sedangkan Kompetensi Dasarnya adalah mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ilustrasi karikatur, dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah (1) siswa

mampu menjelaskan pengertian karikatur, (2) siswa mengetahui media menggambar karikatur, (3) siswa mengetahui tahapan menggambar karikatur, (4) siswa mampu membuat sket sesuai dengan tema, (5) siswa mampu menggambar karikatur sesuai dengan tema, (6) siswa mampu menentukan warna yang tepat sesuai karakteristik objek yang disket, (7) siswa mampu mewarnai sket karikatur objek dengan media cat.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran ini dirancang dan disusun berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dengan beberapa tahapan pelaksanaan yaitu (1) pembentukan kelompok, (2) berkarya, (3) penyusunan laporan berkarya, (4) perencanaan dan pelaksanaan pameran, (5) presentasi karya, (6) kegiatan apresiasi, dan (7) penilaian hasil karya dan hasil apresiasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembahasan materi gambar ilustrasi melalui model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng untuk penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Januari 2018 pukul 7.30-9.00 WITA yang diikuti 25 orang siswa. Pendidik mengajarkan materi gambar ilustrasi yang berorientasi pada langkah-langkah model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas yaitu: (1) Membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa, (2) tiap anggota kelompok menggambar karikatur (3) penyusunan laporan (siswa menyusun laporan tertulis berkaitan dengan pengalaman berkarya), (4) perencanaan dan pelaksanaan pameran, (siswa memilih karya anggota kelompok yang dianggap bagus), (5) presentasi karya (siswa yang terpilih bersama kelompoknya mempresentasikan laporan berkarya dalam pameran), (6) kegiatan apresiasi (siswa dari kelompok lain mengamati dan mencatat hasil presentasi karya teman mereka), dan (7) pendidik melakukan penilaian hasil karya dan hasil apresiasi.

Pada tahap kegiatan awal pembelajaran, pendidik memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, mengecek kehadiran siswa, mengondisikan kelas siap untuk belajar dengan model berkarya dan presentasi pameran kelas dengan pendidik menginstruksikan kepada seluruh siswa mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran seperti menyiapkan alat pembelajaran berupa pensil, penghapus, kuas, palet, tempat air. begitupun bahan pembelajaran berupa cat air/ poster dan kertas A4 yang memang telah diminta pada pertemuan sebelumnya untuk membawa alat dan bahan tersebut.

Pada saat kegiatan inti, pendidik memulai pelajaran dengan membentuk kelompok siswa yang berjumlah lima kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 5 orang siswa. Setelah kelompok terbentuk kemudian pendidik memberikan informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa sambil membagi-bagikan kepada setiap anggota kelompok lembar petunjuk tugas yang akan dilakukan dalam kelompok, lalu pendidik menampilkan contoh gambar karikatur, pendidik menjelaskan contoh gambar karikatur, pendidik melakukan demonstrasi menggambar karikatur, pendidik mengarahkan siswa membuat sket gambar karikatur dengan objek bertema “Tokoh Agama Indonesia”, dan siswa mulai berkarya (menggambar karikatur) dengan diamati dan diarahkan oleh pendidik.

Setelah para siswa menyelesaikan gambarnya, mereka membuat laporan mengenai pengalaman berkarya yang mereka lalui dan rasakan, kemudian berembuk guna memilih hasil karya yang terbaik dari anggota kelompoknya untuk dipresentasikan dalam pameran kelas.

Para siswa selanjutnya menyiapkan pameran kelas dengan menempel hasil karya mereka dalam kertas karton. Setiap kertas karton memuat hasil karya satu kelompok. Setelah persiapan pameran selesai, siswa melakukan pameran dan secara bergiliran tiap kelompok mempresentasikan karya mereka.

Pada tahap presentasi, siswa menyampaikan laporan hasil dan pengalaman berkaryanya, menjelaskan bentuk relevansi karyanya dengan teori menggambar karikatur. Kemudian kelompok lain memperhatikan penjelasan dan mengapresiasi karya kelompok yang sedang presentasi, ada *feedback* berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai alasan memilih tokoh sebagai objek gambar, alasan memilih warna dan lain sebagainya. Pendidik tidak lupa memberi *reword* berupa pujian dan mengajak seluruh isi kelas bertepuk tangan untuk masing-masing kelompok yang telah melakukan presentasi.

Setelah seluruh kelompok melaksanakan presentasi dan apresiasi karya, pendidik melakukan penilaian kepada karya para siswa, begitupun menganalisa format indikator apresiasi karya seni dan format keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan pada tahap akhir pembelajaran pendidik memberikan motivasi kepada siswa berupa pesan moral yaitu pendidik mengajak siswa menghargai orang lain kemudian mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama sebelum pelajaran berakhir dan mengucapkan salam penutup.

Hasil Observasi Tindakan Pembelajaran

Tindakan pembelajaran diamati oleh peneliti sendiri dengan dibantu oleh instrumen berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan tindakan pembelajaran diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan adalah observasi kegiatan belajar mengajar melalui aktivitas pendidik dan siswa dalam pembelajaran yang terdiri dari tujuh langkah-langkah model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan awal pembelajaran pendidik mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, mengelola kelas dengan baik, mengajak siswa untuk berdoa, serta mengecek kehadiran siswa.
- 2) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat memahami apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Pendidik membentuk 5 kelompok siswa, masing-masing kelompok berjumlah 5 orang siswa.
- 4) Pendidik membagikan lembar petunjuk pelaksanaan tugas kepada masing-masing anggota kelompok agar peserta didik mengetahui langkah-langkah kegiatan dan apa saja yang harus dipersiapkan dan lakukan dalam kegiatan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas ini.
- 5) Pendidik menjelaskan materi gambar karikatur dan mendemonstrasikan menggambar karikatur.
- 6) Siswa berkarya (menggambar karikatur) dengan diarahkan oleh guru
- 7) Siswa berembuk untuk memilih karya terbaik dalam kelompoknya untuk dipresentasikan dalam pameran kelas
- 8) Siswa mempersiapkan pameran kelas dengan diarahkan oleh pendidik

- 9) Siswa melakukan pameran dan masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan karyanya
- 10) Ada upaya apresiasi dari kelompok lain terhadap kelompok yang sedang mempresentasikan karyanya
- 11) Ada *reward* dari pendidik setelah masing-masing kelompok mempresentasikan karyanya
- 12) Pendidik menilai hasil karya dan hasil apresiasi
- 13) Pendidik memberi pesan moral dengan mengajak para siswa untuk saling menghargai
- 14) Pendidik menutup pembelajaran dengan salam

Analisis dan Refleksi

Tindakan pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa materi gambar ilustrasi. Seluruh data yang diambil melalui observasi dan tes pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Hasil analisis observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan awal pembelajaran pendidik mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, mengelola kelas dengan baik, mengajak siswa untuk berdoa, serta mengecek kehadiran siswa.
- 2) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa dengan baik dan terarah.
- 3) Pendidik membentuk 5 kelompok siswa masing-masing kelompok berjumlah 5 orang siswa, ini untuk mengefisienkan waktu karena tidak mungkin setiap siswa dapat mempresentasikan hasil karyanya satu-persatu dengan waktu 2 x 45 menit.
- 4) Pendidik membagikan petunjuk mengerjakan tugas kepada masing-masing kelompok agar jalannya pelaksanaan berkarya, pameran dan presentasi lebih lancar dan terarah.
- 5) Peserta didik terlihat antusias dalam berkarya karena ada semangat bersaing.
- 6) Pendidik terus mengamati dengan baik jalannya proses pembelajaran sehingga siswa terus fokus dalam pembelajaran.
- 7) Peserta didik memanfaatkan fasilitas internet sebagai sumber belajar untuk mencari jargon yang sering diucapkan atau informasi tentang tokoh yang digambarnya, dengan demikian peserta didik lebih mengetahui tokoh-tokoh politik di Indonesia.
- 8) Dalam presentasi kelompok 1 dan kelompok 2, umumnya guru masih mengarahkan mengenai tata cara presentasi dan hal apa yang harus dipresentasikan, meskipun sudah ada petunjuknya di bagikan namun ini adalah hal baru bagi siswa sehingga masih membutuhkan pengarahan. Pada kelompok 3, kelompok 4 dan kelompok 5, siswa sudah mulai mandiri dalam menyampaikan materi presentasi serta begitupun dalam apresiasi karya ilmiah kelompok lain sudah mengerti dan memahami apa yang seharusnya ditanyakan.
- 9) Pendidik memberi penghargaan kepada kelompok/individu sesuai pencapaiannya baik berupa nilai maupun pujian dan tepuk tangan
- 10) Pendidik memberi evaluasi kepada siswa
- 11) Pendidik mengajak siswa menyimpulkan inti materi pelajaran sebelum kegiatan berakhir.

12) Pendidik memberikan motivasi dan pesan-pesan moral kepada siswa dan mengajak berdoa bersama sebelum kegiatan pembelajaran berakhir.

13) Pendidik menutup pembelajaran dengan salam

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian sudah mencapai KKM 80 sesuai yang diharapkan peneliti, ini terlihat pada tes akhir pembelajaran yaitu mencapai rata-rata kelas 84,8 dengan ketuntasan belajar 100 % dari 25 orang siswa. Kemudian ketercapaian langkah-langkah pembelajaran (indikator proses) adalah 95%. Dengan demikian, pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dapat dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dapat meningkatkan hasil belajar Seni Rupa materi gambar ilustrasi pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pembentukan kelompok heterogen, (2) Pendidik menyajikan pelajaran, (3) pendidik membagikan lembar petunjuk tugas, (4) pendidik memberi stimulus agar siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan presentasi dan apresiasi, (5) memberi evaluasi, dan (6) memberi kesimpulan.

Membentuk Kelompok Heterogen 4-5 Orang Siswa

Sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dilakukan pembentukan kelompok. Proses pembentukan kelompok dilakukan sebelum pemberian tindakan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghemat waktu. Pembentukan anggota kelompok didasarkan pada kemampuan dengan pertimbangan jika siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda dimasukkan dalam kelompok yang sama maka siswa yang berkemampuan sedang dan rendah akan termotivasi untuk belajar. Sebelum menyajikan materi pelajaran, peneliti membuat lembar petunjuk mengerjakan tugas dan lembar pengamatan kegiatan. Pembentukan kelompok siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Jumlah anggota kelompok ditetapkan sebanyak 5 orang siswa dalam satu kelompok, dengan alasan jika ukuran kelompok terlalu banyak sulit bagi setiap siswa untuk mengemukakan pendapat dan melakukan kerja sama dan jika ukuran kelompok terlalu kecil interaksi sesama anggota kelompok akan sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2015), bahwa jika kelompok terlalu kecil akan mengakibatkan kesulitan dalam interaksi dan jika terlalu besar akan mengakibatkan kesulitan dalam melakukan koordinasi dan mencapai kesepakatan antar sesama anggota kelompok.

Pendidik Menyajikan Pelajaran

Penyajian materi gambar ilustrasi dimulai dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menggali pengetahuan prasyarat siswa dan apa yang akan dilaksanakan siswa dalam belajar dengan model berkarya dan presentasi pameran kelas. Kegiatan ini untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang termotivasi akan siap untuk belajar dan akan mencapai hasil belajar

yang lebih baik. Siswa yang siap untuk belajar lebih banyak memperoleh pengetahuan dari pada siswa yang tidak siap (Saputra, Hakin, & Awrus, 2017).

Pendidik Membagikan Lembar Petunjuk Mengerjakan Tugas

Pendidik memiliki banyak peran salah satunya adalah administrator (Getteng, 2011). Oleh karena itu, penting bagi pendidik profesional untuk mempersiapkan langkah-langkah sistematis dan sistemik dalam pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dalam pembelajaran ini untuk menyiapkan lembar petunjuk tugas kemudian membagikannya pada tiap-tiap anggota kelompok agar dalam pelaksanaan berkarya dan presentasi pameran kelas lebih terarah. Ini merupakan bentuk perorganisasian langkah-langkah kegiatan siswa sehingga waktu lebih efisien (Salmiati & Septiawansyah, 2019). Misalnya, karena kelompok sudah ditentukan sebelumnya, maka instruksi lembar petunjuk tugas bahwa “bergabunglah dengan anggota kelompokmu!”, siswa pun langsung menempati posisi sesuai kelompok masing-masing. Selain itu, dalam berkarya dan menyusun laporan pengalaman berkarya, peserta didik dapat memanfaatkan sumber belajar dari internet guna menemukan hal-hal yang harus dipresentasikan.

Pendidik Mengstimulus Siswa agar Lebih Aktif dalam Proses Presentasi dan Apresiasi Karya

Pendidik mengstimulus peserta didik untuk aktif dalam kegiatan presentasi dan apresiasi karya, misalnya dengan memuji siswa yang bertanya atau memberi tepukan terhadap pertanyaan atau jawaban yang baik. Di samping itu, pendidik memperlihatkan kepada siswa bahwa ada poin tambahan untuk siswa yang aktif dalam kegiatan presentasi dan berkarya sehingga ini semakin mengstimulus siswa untuk bertanya dan menjawab. Hal ini sesuai dengan pola pembelajaran behavioristik bahwa dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus, dan *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang dilakukan oleh pendidik. Di sinilah perlu dilakukan penguatan. Bila stimulus yang diberi kuat/ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons pun akan lebih kuat, inilah yang membuat pembelajaran menjadi aktif. Sebaliknya, bila stimulus dilemahkan/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons pun akan berkurang dan hilang, inilah yang membuat pembelajaran tidak aktif (Dangnga & Muis, 2015).

Memberi Evaluasi

Pendidik memberi evaluasi kepada siswa yang berkaitan dengan hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar materi gambar ilustrasi siswa. Tujuan evaluasi ini ada tiga, yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa setelah dilakukannya pembelajaran, mengetahui keterlaksanaan rencana dalam proses pembelajaran, dan mengetahui keberhasilan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik (Arikunto, 2015).

Memberi Kesimpulan

Arti kesimpulan di sini adalah menyimpulkan hasil karya gambar karikatur melalui presentasi pameran kelas. Pendidik menyuruh masing-masing kelompok untuk naik ke depan kelas secara bergiliran mulai dari kelompok satu, dua, tiga, dan empat untuk

mempresentasikan karyanya, kemudian kelompok lain diperkenankan untuk menanggapi. Hal ini bertujuan agar setiap kelompok dapat berpartisipasi dan melatih siswa untuk tampil dan berpikir kritis. Pada tahap ini pendidik harus mengarahkan dan membuat suasana kelas menjadi hidup (Sardiman, 2007).

Upaya pendidik dalam menghidupkan suasana kelas membuat siswa semakin aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran model berkarya dan presentasi pameran kelas pun meningkat secara signifikan, baik dalam berkarya, menyusun laporan, maupun dalam presentasi dan apresiasi karya. Hal ini berimplikasi pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Sebagaimana ditunjukkan pada data hasil evaluasi, bahwa dari 25 siswa semuanya dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Rata-rata kelas mencapai 84,8 dengan ketuntasan belajar 100%. Keberhasilan siswa ditandai keaktifan dan minat siswa mengikuti pembelajaran yang mencapai 84% (sangat tinggi).

Peran pendidik sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Pendidik melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan pemahaman siswa melalui interaksi sesama anggota kelompok untuk memudahkan dalam kegiatan belajar. Adanya pemahaman yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang lebih baik. asumsi tersebut dibenarkan oleh Sardiman (2007), bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih banyak dan dapat melahirkan prestasi yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Tahapan pelaksanaan pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas, sebagai berikut: a) Menyusun rencana pembelajaran; b) Pembagian kelompok; c) Pembelajaran berkarya (setiap anggota kelompok membuat gambar karikatur seorang tokoh politik); d) Penyusunan laporan (siswa menyusun laporan tertulis berkaitan dengan pengalaman berkarya); e) Perencanaan dan pelaksanaan pameran; f) Presentasi karya (siswa memilih karya anggota kelompok yang dianggap bagus, siswa yang terpilih bersama kelompoknya mempresentasikan laporan berkarya dalam pameran, presentasi memuat alasan memilih gambar dan relevansi gambar dengan teori gambar ilustrasi); dan g) Kegiatan apresiasi (siswa dari kelompok lain mengamati dan mencatat hasil presentasi karya teman mereka). 2) Penerapan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dapat meningkatkan hasil belajar seni rupa materi gambar ilustrasi pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng. Hal ini berdasar pada observasi pelaksanaan model pembelajaran yang mencapai 95% proses tindakan terlaksana pada subjek penelitian yang telah ditetapkan yaitu seluruh siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng yang berjumlah 25 orang. Hasil belajar siswa memperoleh peningkatan yang signifikan yaitu 100% dengan nilai rata-rata kelas 84,8. Dengan hasil belajar tersebut, maka indikator keberhasilan yaitu 80% proses tindakan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas terlaksana dengan hasil 100% siswa mencapai KKM 80. 3) Berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran tersebut adalah a) masih banyaknya siswa yang bermain-main atau mengganggu teman-teman

siswanya ketika melakukan presentasi dan b) kurangnya alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi guru yang menerapkan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan model pembelajaran berkarya dan presentasi pameran kelas dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. b) Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan. c) Dalam membentuk kelompok-kelompok siswa, sebaiknya pembagian kelompok dibaurkan antara siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan lebih, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif. siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika disajikan dapat segera memperoleh bantuan dari teman kelompoknya. Hal ini lebih menguntungkan karena siswa sering tidak berani bertanya kepada guru bila mengalami kesulitan. 2) Bagi sekolah agar senantiasa mengembangkan kompetensi gurunya dengan mendukung dan mengapresiasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, Sagita Bunga. 2013. "Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Karya Ilustrasi Melalui Pameran Kelas Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Rupa pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jekulo Kudus." *Eduarts: Journal of Arts Education* 2 (1): 1–8.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A. Marjuni. 2019. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 78–95.
- Dangnga, Muhammad Siri, dan Andi Abd. Muis. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Makassar: SIBUKU.
- Derlan. 1987. *Pengantar Apresiasi Seni*. Bandung: STSI.
- Getteng, Abd. Rahman. 2011. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Ismiyanto. 2011. *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Khisbiyah, Y., dan A. Sabardila. 2004. *Pendidikan Apresiasi: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluraisme Budaya*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah bekerja sama dengan The Foed Foundation.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Salmiati, Salmiati, dan Riyang Septiawansyah. 2019. "Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru." *Al-Musannif* 1 (1): 47–64.

- Saputra, Wiwin Mukti, Ramalis Hakin, dan Suib Awrus. 2017. "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Seni Budaya Sub Bidang Studi Seni Rupa Siswa Kelas VII SMPN 6 Sungai Penuh." *Serupa The Journal of Art Education* 6 (1).
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slavin, Robert E. 2015. "Cooperative Learning in Elementary Schools." *Education 3-13* 43 (1). Taylor & Francis: 5–14.
- Soebandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.
- Soedarso, S. P. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sumaryanto, Totok. 2010. *Konsep Pendidikan Seni: Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES.
- Syafii. 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Jakarta: Grasindo.
- Yaumi, Muhammad, dan Muljono Damopolii. 2016. *Action Research: Teori, Model dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.